

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Supervisi Kepala Sekolah

1. Pengertian Supervisi

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantic*). Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*vision*”. *Webstr’s New World Dictionary* istilah *super* berarti “*higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others*” (1991:1343), sedangkan kata *vision* berarti “*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acutness or keen foresight*” (1991:1492).

Wajowasito dan W.J.S Poerwadarminta dalam Ametembun (1993:1): “Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris “*Supervision*” artinya pengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor.

Dictionary of Education, Good Carter (Maryono, 2011:17) memberikan pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode, dan evaluasi pengajaran.

Pengertian supervisi menurut N.A. Ametembun dalam Ary H. Gunawan (2012:194) “Supervisi” (pengawasan) sebagai pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan (termasuk pengajaran) pada umumnya dan peningkatan mutu pada khususnya”.

Supervisi merupakan usaha dari tugas-tugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, meyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Purwanto N. (2012:76) dalam bukunya administrasi dan supervisi pendidikan bahwa “Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang bertujuan kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan”. Manullang (2015) supervisi merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula (Somad, 2014). Menurut pendapat Soetjipto dan Raflis Kosasi (2007:224) “Ditinjau dari pendekatan, maka supervisi merupakan upaya agar guru mempunyai kompetensi tertentu dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Engkoswara dan Komariah (2011:229), “ supervisi dapat berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas”. Adapun fungsi supervisi masih menurut Engkoswara dan

Komariah (2011:229-230) terdiri dari (1) fungsi penelitian, (2) fungsi penilaian, (3) fungsi perbaikan, dan (4) fungsi pengembangan.

Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar, seperti yang diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990, Sergiovanni, 1993 dan Gregg Miller, 2003).

Pengertian supervisi pendidikan menurut Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan (2010:299) adalah bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

Dasrizal (2019:10) menjelaskan tentang Supervisor pendidikan, bahwa supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar". Suhardan (2010:200) menyebutkan bahwa supervisi dari semula yang berorientasi pada perbaikan fasilitas mengajar di dalam kelas berdasarkan instruksi atasan, berubah ke arah penyediaan kondisi dan situasi kegiatan akademik yang menguntungkan guru yang akan mengajar dan murid yang akan belajar.

Pendapat Buro dalam Purwanto N. (2015:77): “Tujuan supervisi (pengawasan) adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu pengajaran, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaa dalam hal pembuatan kurikulum, pemilihan dan menggunakan metode mengajar, alat-alat pengajaran, prosedur dan tehnik evaluasi pengajaran”. Dari kutipan diatas jelas bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Usaha ke arah perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal mungkin.

Tujuan supervisi harus sama dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Keputusan MPR yang tertera dalam GBHN, melalui perbaikan serta peningkatan kegiatan belajar mengajar. Ary H. Gunawan (2012:198) Kepala Sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas khusus yaitu:

- 1) Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan.
- 2) Membina guru-guru guna mengatasi problema-problema siswa demi kemajuan prestasi belajarnya.
- 3) Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa-siswanya untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis serta religious.

- 4) Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi, mendiagnos kesulitan belajar.
- 5) Memperbesar ambisi guru-guru dalam meningkatkan mutu profesi.

Suhardan (2010:200) menyebutkan bahwa pemahaman supervisi telah berubah dan bergeser ke arah yang lebih luas, ke arah menciptakan kondisi-kondisi esensial di sekolah agar tercipta budaya sekolah yang merangsang terjadinya semangat mengajar bermutu. Semua guru merasa termotivasi untuk meningkatkan semangat kerja dalam suasana “*Learning Organization*” karena iklimnya memungkinkan.

Supervisi pendidikan terdiri dari supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial ini merupakan supervisi yang dilakukan pengawas pendidikan terhadap Kepala Sekolah yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan dan supervisi akademik fokusnya adalah pada guru yaitu terdiri dari supervisi klinis dan supervisi kelas.

★ Supervisi akademik merupakan salah satu (fungsi mendasar (essential function) dalam keseluruhan program Satuan Pendidikan (Weingartner, 1973; Alfonso dkk., 1981; dan Glickman, et al; 2007). Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru atau instruktur. Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja dosen atau instruktur.

Daryanto (Herabudin, 2019:199) menjelaskan asas-asas supervisi adalah sebagai berikut: (1) supervisi pendidikan adalah bagian terpadu dari program pendidikan. Supervisi memperlakukan manusia sebagai manusia seutuhnya, baik sebagai manusia perseorangan, sosial, ataupun makhluk ciptaan Tuhan; (2) tujuan supervisi adalah meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; (3) pelaksanaan supervisi dilaksanakan secara musyawarah, saling menghormati, bersedia menerima pendapat orang lain dan berani menyatakan pendapat sendiri; (4) supervisi pendidikan hendaknya memperhatikan kesejahteraan personal pendidikan meliputi pemenuhan kebutuhan perseorangan dan sosialnya; (5) supervisi pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh orang telah mendapat pendidikan dan latihan dalam bidang supervisi.

Engkoswara dan Komariah (2011:229-230) menjelaskan fungsi supervisi pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Fungsi Penelitian (*Research*): bahwa supervisor tidak bekerja atas prasangka, tetapi menempuh prosedur yang tepat seperti merumuskan masalah apa yang dihadapi personil, mengumpulkan data untuk mendapat informasi yang valid tentang suatu permasalahan yang bersangkutan paut dengan masalah tersebut, pengolahan data, penarikan kesimpulan, sebagai bahan untuk mengambil keputusan tentang suatu permasalahan, (2) Fungsi Penilaian (*Evaluation*); kesimpulan hasil penelitian dijadikan bahan evaluasi apakah objek penelitian tersebut memiliki kekuatan, kelemahan, dan menemukan solusi yang tepat untuk memutuskan suatu masalah, (3)

Fungsi Perbaikan (Improvement); apabila hasil penelitian menunjukkan terdapat kekurangan-kekurangan yang harus segera ditangani, maka supervisor melakukan langkah-langkah strategis dan dan operasional, (4) Fungsi Pengembangan (Development); dua kondisi yang dihadapi supervisor adalah kekurangan-kekurangan dan prestasi yang dimiliki personil. Kekurangannya dilakukan perbaikan dan prestasi yang ditunjukkan guru perlu mendapat pengakuan dan pengembangan.

Teknik supervisi yang dapat dilakukan oleh supervisor menurut Engkoswara dan Komariah (2010: 229-230) antara lain : (1) Kunjungan Sekolah (*school visit*), bermanfaat untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah secara kuantitatif dan kualitatif; (2) Kunjungan Kelas (*class visit*) atau observasi kelas bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas; (3) Kunjungan antar Kelas/Sekolah (*intervisitation*) supervisor memfasilitasi guru untuk saling mengunjungi antar kelas atau antar sekolah. Tujuannya agar guru mengetahui pengalaman guru lain atau sekolah lain yang lebih efektif dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Dalam pertemuan ini dilakukan dialog mengenai inovasi-inovasi atau hal-hal menarik dari isi kunjungan; (4) Pertemuan Pribadi (*individual conference*), setelah melakukan observasi kelas, supervisor Dalam pertemuan ini dilakukan dialog mengenai inovasi-inovasi atau hal-hal yang menarik dari isi kunjungan; Melakukan pertemuan pribadi berupa percakapan, dialog, atau tukar pikiran tentang temuan-temuan observasi; (5) Rapat Guru, saat supervisor menemukan beberapa permasalahan yang sama yang dihadapi hampir seluruh guru,

maka sangat tidak efektif bila dilakukan pembicaraan individual, maka dibahas dalam rapat guru; (6) Penerbitan buletin profesional; supervisor dapat menjadi pengagas pembuatan buletin supervisi sebagai wahana supervisor dan guru-guru mengembangkan profesinya dengan media tulisan; (7) Penataran; penataran yang dilakukan supervisor atau pihak lain untuk mengembangkan profesionalisme guru harus dimanfaatkan dan ditindaklanjuti supervisor sebagai upaya pelayanan profesional.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Pimpinan tertinggi disebuah lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Kedudukan kepala sekolah sangatlah penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pidarta M. (2010:75), kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Kepala sekolah juga disebut sebagai the *key person* (penanggungjawab utama atau faktor kunci) dalam menggerakkan potensi sekolah dan mempunyai otoritas penuh dalam mengelola sekolah termasuk melakukan pengelolaan dan pengembangan profesionalisme guru.

Kepala sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2015: 549) ialah orang (guru) yang memimpin suatu sekolah, atau disebut juga sebagai guru kepala. Wahjosumidjo (2015: 83) mengatakan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Asmani (2012) mengatakan bahwa kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai

pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Yahya (2013) mengatakan kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktur tertinggi atau kepala sekolah di sekolah.

Pengertian kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.28 Tahun 2010 ialah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin Taman Kanak-Kanak/ Raudhotul Athfal (TK/RA), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang bukan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat dan ditugaskan secara formal menjadi pemimpin bagi sebuah sekolah untuk memberdayakan dan memimpin sumber daya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.

B. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi berarti “kecakapan atau kemampuan”. (Tim Prima Pena, 2016). Sedangkan secara terminologi

berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu”.(Majid A. 2015: 19)

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah “ pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”. (Mulyasa,E. 2015:9).

Usman, M.U., (2017:4) Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sementara, dalam UUD RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (UU RI No14 Tahun 2005, 2006:4)

Beberapa penjabaran mengenai kompetensi dapat dikatakan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami, yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Kompetensi guru yang menjadi landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi

tugas dan perannya. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjukkan kepada performance dan perbuatan rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan usia dini. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain adalah : (a). Kompetensi Pedagogik, (b). Kompetensi Kepribadian, (c). Kompetensi Profesional, (d). Kompetensi Sosial. (Wijaya,C. 2014:23)

Standar Kompetensi Guru PAUD sebagaimana dalam Pasal 25 Ayat 2 dijelaskan bahwa Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Permendikbud, 2014).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut dapat dijelaskan bahwa tenaga pendidik PAUD merupakan SDM yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik secara formal serta memiliki empat standar kompetensi terutama kompetensi pedagogik dimana guru PAUD dituntut harus mampu secara profesional dalam mengelola dan menguasai proses pembelajaran. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media dan metode mengajar yang

digunakan. Maka guru yang hebat bukan guru yang mampu membawa anak didik di kelas akan tetap guru yang hebat adalah guru yang mampu membuat anak didik belajar.

Gordon dan Mulyasa, (2005) merinci beberapa aspek yang ada dalam konsep kompetensi yakni: (1). Pengetahuan (*Knowledge*) (2). Pemahaman (*Understanding*), (3). Minat (*Interest*), (4). Kemampuan (*Skill*), (5) Nilai, (6). Sikap.

Musfah menjelaskan kompetensi adalah serapan dari *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Musfah, J, 2011). Kompetensi juga dikatakan sebagai sebuah keterampilan yang mendorong ke arah performansi unggul (McShane dan Glinow dalam Yasmin & Maisah (2010). Maka Guru PAUD diharapkan punya wawasan yang luas. guru harus mampu memberi mengatur pembelajaran dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengembangan dan tindak lanjut dari sebuah pembelajaran.

★ Kompetensi guru menurut Fachruddin dan Ali (2009: 30), adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran. Berdasarkan pengertian ini, berarti kompetensi guru mengandung makna sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diamati, yakni seperangkat teori ilmu pengetahuan dalam bidangnya. Juga

kompetensi sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahapan-tahapannya secara utuh.

Mulyasa, E. (2005: 20), mengatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dilain pihak Depdiknas (2007) mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sementara kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah; seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

2. Pengertian Profesional

★ Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Menurut Wirawan (2002: 9), profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S-1 yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu

ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Arikunto S. (2013: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana (2014: 61) menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai

keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu peserta didik mengembangkan akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Lebih lanjut A. Samana (2014: 61) menjelaskan:

Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

Menurut pendapat Martinis Yamin (2016: 7), guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat sebagai guru;
- b. Memiliki keahlian sebagai guru;
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;

- d. Memiliki mental yang sehat;
- e. Berbadan sehat;
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila; dan
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Uno H. (2017: 18-19), kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Yamin M. (2016: 5), kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

- a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
- b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
- c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

Soediarto dalam Uno H (2007: 64), guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

★ Usman U. (2016: 19), kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator- indikator sebagai berikut.

- a. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- b. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.

c. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

d. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Saiful Adi (2017), pengertian kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut.

- a. Kemampuan untuk memahami landasan kependidikan
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan,
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya,
- d. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,
- e. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran,
- f. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, dan
- g. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Mulyasa E. (2017: 135-136), ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

- a. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa;
- b. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
- c. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
- d. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaklah sebagai berikut:

- a. Taqwa kepada Allah SWT sebagai syarat menjadi guru

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah Muhammad S.A.W. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu sebagai syarat menjadi guru

Ijazah bukan semata-mata selebar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

c. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*men sana in corpore sano*" yang artinya didalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat.

Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru.

Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawah, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat. (Daradjat Z. 2019:15)

Demikian pula halnya seorang guru profesional, dia memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara; "*Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*", tidak cukup dengan menguasai pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan lebih maju. Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru profesional rajin membaca literatur-literatur; dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya. (Usman, U.M. 2019:15)

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, Usman, U.M (2019: 17) Profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berasaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c. Menuntut adanya pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan

Selain persyaratan tersebut, menurut Usman (2017: 20) sebetulnya masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain:

- a. Memiliki Kode Etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat. (Yamin, M., 2016:23)

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Guru dapat dikatakan profesional bila memiliki persyaratan di atas.

C. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris “*Instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar dan mengajar. Kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah Pembelajaran “*Instruction*” (Tim Pengembangan Kurikulum 2013). Dengan demikian, untuk memahami hakikat pembelajaran, maka terlebih dahulu harus memahami setiap bagian, yaitu belajar dan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan (Ali, 2017). Pada dasarnya belajar itu adalah perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan. Dari pengertian tersebut memiliki dua unsur penting yang menjelaskan tentang belajar, yaitu perubahan perilaku dan hasil interaksi. Dengan dua indikator tersebut dapat dipahami, bahwa seseorang yang telah belajar pasti harus ditandai dengan adanya perubahan perilaku, jika tidak maka belum terjadi belajar. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu, harus melalui suatu proses, yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk terjadinya kegiatan pembelajaran, jika tidak maka perubahan tersebut bukan hasil belajar. (Arief S. Sadirman, 1996: 7)

Proses belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif

(Dimiyati dan Mudjion, 2013:5) . Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu untuk kepentingan dalam pengajaran. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (A.M Sadirman, 2018:246). Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan.

Susanto (2013), Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih mendominasi pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh pendidik. Jadi, istilah pembelajaran merupakan ringkasan dari kata belajar serta mengajar dan psikologi. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala S., 2021: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Nasution (2015: 12) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Gulo (2004: 24) mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Sedangkan Menurut Hernawan (2013: 9), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Biggs dalam Sugihartono (2017: 56) membagi konsep pembelajaran menjadi 3 pengertian, yaitu:

a. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

b. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

c. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Dari berbagai pengertian pembelajaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Taman Kanak-Kanak

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Menurut Bihler & Snowman (Hartati, 1996) pendidikan anak usia dini disediakan bagi anak usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun. Sementara itu, Bredecamp (1997) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir sampai dengan enam tahun.

Froebel (dalam <https://repository.ut.ac.id/4777/1/PGTK2202-M1.pdf>) memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak.

Apabila anak mendapat pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda, anak akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan TK harus mengikuti sifat dan karakter anak. Seperti halnya Froebel, Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekadar mengajar. Tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan TK. Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing dan kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki orang lain. Kekuatan kodrati yang ada pada anak tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan sejak lahir. Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang memberikan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang disebut dengan “Sistem Tripusat” yaitu 1) keluarga, 2) sekolah, dan 3) masyarakat. (<https://repository.ut.ac.id/4777/1/PGTK2202-M1>.)

Adapun hakikat Pendidikan taman kanak-kanak adalah Pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan

perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini/TK memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Anderson, 1993). Pengalaman belajar seperti apa yang memungkinkan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Pestalozzi, pendidikan TK hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

Ki Hadjar Dewantara mengembangkan konsep uniknya terkait Taman Indria, walaupun ide-ide tersebut terinspirasi dari teori-teori Froebel dan Montessori. Meskipun demikian, pemikiran mereka memiliki perbedaan signifikan, terutama dalam hal substansi dan metode pelaksanaan pendidikan anak usia dini (Hura, S., 2020). Friedrich Froebel menekankan kebebasan yang diatur secara terstruktur, sementara Montessori menitikberatkan pada kebebasan tanpa batas bagi anak-anak. Ki Hajar Dewantara mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut melalui semboyan *Tut Wuri Handayani*, ini menetapkan pemberian kebebasan yang luas kepada anak-anak, dengan catatan bahwa kebebasan tersebut tidak membawa risiko bahaya bagi mereka (Desiana, Y. 2022). Sehingga metode yang akan ditempuh oleh Ki Hadjar Dewantara tidak hanya mengembangkan kemampuan *kognitif* dan *psikologis* anak saja tetapi juga

mampu mengembangkan sisi *religiusitas* anak. Anak berperan sebagai pusat pembelajaran (*student center*) yang menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajarannya sendiri. Hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman terhadap potensi dirinya dan mampu mengoptimalkannya secara positif, sambil juga mengurangi potensi-potensi negatif yang mungkin dimilikinya. (Wardhana, I.P. 2020).

Pengembangan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara melaksanakan teori *triko* (Wiryono, P. 2017), yaitu Pengembangan pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip pedagogi Eropa, namun dengan tetap mempertahankan akar budaya Indonesia. Hal ini menghasilkan konsep *Tut Wuri Handayani*, yang mencakup ide tripusat pendidikan seperti trino, tringgo, dan sebagainya. Semua ini harus dikelola secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan perlu memperhatikan keseimbangan aspek-aspek *kognitif* (cipta), *afektif* (rasa), dan *psikomotorik* (karsa) (Sudaryani, 2017). Apabila pendidikan hanya fokus pada aspek *intelektual* (daya cipta) semata, maka peserta didik dapat terasing dari lingkungan sosialnya. Pendidikan yang menekankan terutama pada pengembangan daya cipta tanpa memperhatikan pengembangan dimensi *afektif* (rasa) dan *psikomotor* (karsa) berpotensi menghasilkan individu yang kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan atau kurang humanis (Sugiarta, I. M., 2019).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara kaya akan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan serta pembentukan karakter bangsa, yang kini terabaikan jika dibandingkan dengan penekanan pada pendidikan intelektual. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan prinsip-prinsip yang menekankan unsur kesenangan dan kebebasan dalam proses belajar, serta mempromosikan model pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek holistik dan berakar pada kebudayaan. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak. Melalui model pendekatan ini, Ki Hadjar Dewantara berupaya membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, sekaligus ditopang oleh karakter yang tangguh serta nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Penerapan model pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara di lapangan melibatkan berbagai elemen penting guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Guru-guru Taman Indria diberdayakan untuk memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sarana pembelajaran utama. Mereka menggunakan metode among untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak dengan tetap memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu (Irawati, 2022). Selain itu, metode sariswara digunakan secara aktif dengan memanfaatkan seni tradisional seperti tembang Jawa dan permainan tradisional sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial anak-anak.

Setiap aspek pembelajaran dirancang untuk mencerminkan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara yang menekankan kebebasan dalam belajar yang tetap diawasi dan bimbingan yang mendalam. Tujuan utama dari pendidikan di Taman Indria adalah untuk mempersiapkan anak-anak secara holistik, tidak hanya dalam hal kognitif tetapi juga emosional, sosial, dan fisik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat membantu anak dalam tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter kuat, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan alam dan masyarakat sekitar.

3. Karakteristik Peserta Didik Taman Kanak-Kanak

Karakteristik peserta didik (anak) TK di antaranya yang dikemukakan oleh Bredecamp & Copple, Brenner, serta Kellough, dalam Solehuddin (2000) sebagai berikut:

a. Anak bersifat unik.

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Dengan demikian, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajar tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Di samping memiliki universalitas, menurut Bredecamp anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah, kalau memang mau marah; dan ia akan menangis, kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria di saat bergembira, dan ia menampakkan muka murung ketika bersedih hati, tak peduli di mana ia berada dan dengan siapa.

- c. Anak bersifat aktif dan energik.

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah tak pernah berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah, dan tak pernah bosan. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada kegiatan baru dan menantang. Bagi anak, gerak dan aktivitas merupakan suatu kesenangan.

- d. Anak itu egosentris.

Dengan sifatnya yang egosentris, ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Contohnya anak menangis kalau menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.

- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4–5 tahun. Karena itu sangat lazim jika anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang

baru. Dengan karakteristik seperti ini Peck, et al. (1987) memandang masa anak usia dini ini sebagai masa yang bergairah untuk belajar.

f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Misalnya, anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya.

g. Anak umumnya kaya dengan fantasi.

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Berkaitan dengan karakteristik ini, cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.

h. Anak masih mudah frustrasi.

Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

i. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menyenangkan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.

- j. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Masa anak usia dini kadang disebut *golden age* (usia emas) atau *magic years*. NAEYC mengkampanyekan masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogannya *Early Years are Learning Years*.

- k. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Seiring dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia ini menjadi semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Karakteristik anak yang telah dijelaskan di atas, sangat jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik, maupun motorik, dan sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat. Masa ini merupakan saat yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional, serta bahasa.
- b. Anak usia dini adalah anak yang aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, eksploratif, dan mengekspresikan perilakunya secara spontan.

- c. Berdasarkan keunikannya dalam perkembangan dan pertumbuhan, anak usia dini terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu: (1) masa bayi: usia lahir – 12 bulan, (2) masa balita: usia 1 – 3 tahun, (3) masa prasekolah: usia 3 – 6 tahun, dan (4) masa kelas awal SD: usia 6 – 8 tahun (KBK 2002).
- d. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial, emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai pembentukan pribadi yang utuh. (<https://repository.ut.ac.id/4777/1/PGTK2202-M1.>)
4. Landasan Psikologis Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak

Landasan psikologis pembelajaran di TK berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan yang dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh yang mencakup bidang-bidang pengembangan yakni perilaku melalui pembiasaan pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga dapat menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian.

Program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi

warga negara yang baik. Program pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Bidang pengembangan kemampuan dasar Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan berikut.

- a. Kemampuan berbahasa Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.
- b. Kemampuan kognitif Pengembangan kemampuan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, mengembangkan kemampuan memilah-milah dan mengelompokkan, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.
- c. Kemampuan fisik/motorik Pengembangan kemampuan fisik/motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus,

meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil.

- d. Kemampuan seni Pengembangan kemampuan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil karya yang kreatif.

Muatan atau isi Kurikulum TK perlu diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang tepat yang dapat mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral, agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, serta fisik dan motorik anak. (<https://repository.ut.ac.id/4777/1/PGTK2202-M1.>)

D. Proses Pembelajaran Peserta Didik

Syarifi M. (2015:2) belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Adapun menurut Sanjaya W. (2016:112), belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Sedangkan menurut pendapat Rusman (2014:1), belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan peserta didik untuk menuju tujuan yang lebih baik.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal. Bafadal (2015:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”.

Jogiyanto (2007:12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Rooijackers (2011:114): “Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan”, Pendapat Winkel (2011:200) “proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

Disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual peserta didik dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 2016:106). Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan).

Taksonomi Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik (Nasution, 2018:25). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif. Tujuan pembelajaran

di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.

Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi peserta didik dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dapat diartikan sebagai penelitian yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian relevan, adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan pokok permasalahan yang sama dalam penelitian. (Yusuf Abdhul Azis, 2023).

Ada beberapa penelitian yang relevan yang dijadikan rujukan penelitian ini, yaitu:

1. Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. (Analisis Supervisi Kepala TK Al-Himmah Muara Tebo), A Ridwan, N Ana, K Anwar – Mitra Ash-Shibyan, 2023 – ejournal.stai-tbh.ac.id.

Supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu permasalahan yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik ketika sedang dalam proses belajar mengajar (Arikunto, 2019). Sehingga, ia dituntut untuk dapat membuat

guru semakin kompeten, baik kompeten dari segi kepribadian, pedagogik, professional, maupun sosial. Hasil wawancara – yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah TK Al-Himmah Muara Tebo – dan hasil observasi terkait supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa kualitas guru dalam mengajar mengalami peningkatan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan. Hasil tersebut tidak terlepas dari berbagai macam upaya dan teknik serta model pembimbingan yang diberikan kepada guru

2. Kegiatan Supervisi Pendidikan dalam Menunjang Kinerja Guru di TK Islam Tirtayasa Serang. C Atikah (Penelitian Instruksional dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research, 2020 – jurnal.untirta.ac.id.

Kegiatan supervisi seringkali dilakukan di TK Islam Tirtayasa karena ada indikasi rendahnya kinerja guru, khususnya guru-guru yang baru diangkat. Umumnya kurang menguasai komunikasi dengan peserta didik dan prinsip-prinsip pembelajaran di TK. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang kegiatan supervisi pendidikan dalam menunjang kinerja guru di TK Islam Tirtayasa Serang. Jumlah guru di TK islam Tirtayasa 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah dapat menunjang kinerja guru.

3. Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Pembelajaran PAUD. Kusumawati-Jurnal Administrasi Pendidikan, 2015 – ejournal.upi.edu.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tunas Bangsa Langensari Ungaran. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan untuk mengetahui penyebab belum dilakukannya supervisi akademik oleh kepala sekolah yaitu dengan teknik Five “*Whys*” yang dikembangkan oleh Sakichi Toyoda pada tahun 1930 an (Muhaimin dkk, 2008). Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan: 1) Manajemen pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah sesuai dengan Permendikbud 137 Tahun 2014; 2) Penyebab belum dilakukannya supervisi akademik oleh kepala sekolah adalah karena pengangkatan kepala sekolah tidak berdasarkan standar kompetensi kepala sekolah KB/TK yang terdapat dalam Permendikbud 137 Tahun 2014. Saran yang penulis dapat berikan adalah: 1) kepada pengelola PAUD Tunas Bangsa bila ingin mengangkat seorang kepala sekolah perlu melihat standar kompetensi kepala sekolah KB/TK yang terdapat dalam Permendikbud 137 Tahun 2014; 2) bagi kepala sekolah agar dapat meningkatkan kompetensinya sebagai kepala sekolah dengan belajar atau kuliah S1 Kependidikan PAUD sehingga dapat memahami fungsi kepala sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik

4. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik di Masa Pandemi Covid-19 di PAUD Permata Bangsa. WZS Utami, E Gamika – Journal of Elementary School (JOES), 2022 – journal.ipm2kpe.or.id.

Supervisi Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogi Pendidik di Masa Pandemi Covid 19 di PAUD Permata Bangsa berdasarkan pada temuan: 1. Supervisi akademik kepala sekolah mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap mutu layanan pendidikan di PAUD Permata Bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik supervisi akademik kepala sekolah maka ada kecenderungan mutu layanan pendidikan semakin baik pula. 2. Profesionalisme guru mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap mutu layanan pendidikan di PAUD Permata Bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik profesionalisme guru maka ada kecenderungan mutu layanan pendidikan di TK Dahlia baik juga. 3. Supervisi akademik kepala sekolah mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru di PAUD Permata Bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Supervisi akademik kepala sekolah maka tidak ada kecenderungan profesionalisme guru di PAUD Permata Bangsa yang baik juga.

5. Supervisi Akademik Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak di Masa Pandemi Covid-19, J Warmansyah – Tadbir. Jurnal Studi manajemen, 2020 – download.garuda.kemdikbud.go.id.

Pandemi Covid 19 berdampak pada sulitnya kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik di lembaganya guna menjamin keberlangsungan mutu pendidikan di lembaga Taman Kanak-Kanak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah TK di tengah pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus eksploratif. Penelitian dilaksanakan di TK Samba Taruma Kabupaten Bekasi pada tahun 2019/2020. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Responden yang dijadikan sampel penelitian adalah kepala sekolah dan 3 orang guru. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan membuat daftar pertanyaan. Analisis data menggunakan analisis data tematik. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan supervisi akademik di tengah pandemi Covid 19 yang dilakukan Kepala TK Samba Taruma berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari proses supervisi berupa diskusi harian secara daring, pendampingan guru dalam mengatasi permasalahan, inventarisasi capaian kompetensi dasar, dan pemberian umpan balik evaluasi keberhasilan proses pembelajaran

6. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru. E.Rismawam – Jurnal Administrasi Pendidikan, 2015 – ejournal.upi.edu.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran Supervisi Kepala Sekolah (2) gambaran Motivasi Berprestasi Guru; (3) gambaran Kinerja Mengajar Guru;(4) pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Motivasi Berprestasi Guru, (5) pengaruh Motivasi Berprestasi Guru

terhadap Kinerja Mengajar Guru, (6) pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru, (7) Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Supervisi Kepala Sekolah berada pada kategori baik, (2) Motivasi Berprestasi Guru berada pada kategori baik, (3) Kinerja Mengajar Guru berada pada kategori baik, (4) Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap Motivasi Berprestasi Guru, (5) Motivasi Berprestasi Guru berpengaruh positif terhadap Kinerja Mengajar Guru, (6) Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap Kinerja Mengajar Guru, (7) Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kinerja Mengajar Guru.

7. Manajemen Supervisi Dalam Lembaga PAUD Di TK Negeri Pembina Nasal Yosi Melda Sari, Ahmad Huzairin, PAUDIA Volume 10, No. 2, Juli 2021.

★ Program supervisi berdampak positif guna mencapai tujuan yang direncanakan dan juga ditemukan tanggapan positif guru dan beberapa rencana tindak lanjut. Selanjutnya studi ini memberi rekomendasi untuk meningkatkan program supervisi internal, tentang manajemen, dan gagasan supervisi dalam lembaga PAUD untuk penelitian dimasa depan. Kegiatan supervisi yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Nasal telah dilakukan secara terstruktur dan terencana sedemikian baiknya dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan juga tindak lanjut. Sikap menyenangkan, terbuka dan demokratis merupakan prinsip dalam

pelaksanaan kegiatan supervisi ini. Selain dari pada itu terdapat juga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas dan kinerja guru pada TK Negeri Pembina Nasal. Hal Ini yang mendorong kepala TK Negeri Pembina Nasal untuk selalu mengevaluasi program supervisi akademik dalam menjaga kepercayaan dan meningkatkan kualitas kinerja guru dalam meningkatkan pembelajaran.

F. Kerangka Pikir

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat dan ditugaskan secara formal menjadi pemimpin bagi sebuah sekolah untuk memberdayakan dan memimpin sumber daya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Salah satu tugas pokok kepala sekolah dijelaskan di dalam Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018 bab 6 pasal 15 diantaranya adalah melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

Dalam kerangka pikir ini peneliti mendeskripsikan beberapa permasalahan yang ada seperti mendeskripsikan supervisi kepala sekolah dalam proses pembelajaran dan kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti mengambil sumber data dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Kemudian diolah dengan metode analisa kualitatif. Data diolah, data di reduksi, data disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari pengolahan data tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut bagan kerangka pikirnya.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

